

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE
ROUND CLUB (KELILING KELOMPOK) TERHADAP KEMAMPUAN
MENGANALISIS MATERI SEJARAH**

Leni Feriyanti

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
Email: Feriyanti_Leni@yahoo.co.id

Kuswono

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
Email: Kromowijoyo@gmail.com

Abstract

The purpose of this study to determine the influence the learning model Cooperative Learning Type Round Club (Roving Group) on the ability to analyze the material history of class X MAN 1 Metro second semester of academic year 2016/2017. This research uses quasi-experimental research (quasi exsperiment), while the design (design) research used in this study is Nonequivalent control group design. The population in this study were all students of class X IPS second semester MAN 1 Metro, research using cluster sampling method rondom sampling. Thus, in this study researchers This technique is used for a number of intervals of class X MAN 1 Metro is the fourth class, the class created in the order number is then taken two numbers at random. Based on the results of the draw, the number that came out was number 3 and number 1 so that the sample in this study were students of class X IPS³ as experimental class numbered 31 students and X IPS¹ as control classes totaling 38 students. Based on analysis of the findings of the use of learning model cooperative learning the type of round club (roving groups) on the ability to analyze historical material students have been obtained, it is concluded that the learning model cooperative learning the type of round club (roving groups) that have a positive influence on the ability to analyze the material sejarah students.

Keywords: *Learning Model Cooperative Learning, Type Round Club (Roving Group), analyze materials History*

PENDAHULUAN

Menganalisis merupakan suatu usaha untuk memilah yang secara integritas menjadi unsur atau bagian-bagian secara jelas dalam susunannya. Dengan analisis diharapkan seorang peserta didik mempunyai kemampuan menganalisis materi yang secara komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, dalam proses pembelajarannya untuk menunjang dalam dunia pendidikan. Yaumi Muhammad (2013: 92) menjelaskan bahwa:

“Menganalisis merupakan proses memilah serta membagi suatu materi ke dalam beberapa bagian dan mampu mendefinisikan serta dapat

menghubungkan antara suatu bagian-bagian tersebut sehingga dapat terstruktur dengan baik.”

Dari pendapat di atas bahwa pengertian dengan menganalisis, peserta didik mampu memilah atau memecah-mecah suatu materi serta dapat menghubungkan materi ke dalam beberapa bagian-bagian secara terstruktur. Seiring dengan perkembangan era teknologi maupun globalisasi dan persaingan yang semakin meningkat menuntut kita untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dariyanto (2008: 110) menjelaskan bahwa:

“Menganalisis merupakan proses untuk menguraikan suatu materi, serta situasi maupun keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau suatu komponen-komponen dalam pembentukannya. Dengan jalan ini situasi atau keadaan tersebut menjadi jelas. Kemampuan analisis diklasifikasikan atas tiga kelompok yaitu. Analisis unsur diperlukan kemampuan merumuskan asumsi-asumsi dan mengidentifikasi unsur-unsur penting dan dapat membedakan fakta dan nilai. Analisis hubungan kemampuan mengenal unsur-unsur dan pola hubungannya. Analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi kemampuan menganalisis pokok-pokok yang melandasi tatanan suatu organisasi.”

Penjabaran di atas menjelaskan bahwa pengertian menganalisis merupakan proses menguraikan suatu materi serta unsur-unsur maupun komponen dalam suatu pembelajaran serta dapat merumuskan asumsi-asumsi yang mengidentifikasi serta dapat membedakan antara fakta dan nilai. Anderson, W Lorin dan Krathwohl R David (2015: 120) menarik kesimpulan bahwa:

“Menganalisis sejarah merupakan proses melibatkan serta memecah-mecah suatu materi yang menjadi beberapa bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antara setiap bagian dan struktur secara keseluruhannya”.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa pengertian menganalisis merupakan suatu proses memilah atau memecah-mecah suatu materi ke dalam beberapa bagian-bagian sehingga dapat terstruktur secara keseluruhannya. Peserta didik yang mampu memahami suatu materi pelajaran belum tentu dapat menganalisisnya dengan baik. Demikian pula, peserta didik yang terampil menganalisisnya belum tentu bisa mengevaluasinya.

Dari ketiga pendapat di atas maka dapat kami simpulkan bahwa menganalisis merupakan proses kegiatan pembelajaran yang dapat memilah atau memecah-mecah suatu materi baik ke dalam kelompok maupun susunannya sehingga dapat terstruktur

dengan baik. Guru sejarah yang tidak mempunyai kinerja baik menyebabkan pembelajaran sejarah kurang berhasil dalam menyampaikan nilai penghayatan yang terkandung dalam materi. Menurut Kuswono ((2015: 92) menyatakan bahwa: “Kinerja guru merupakan hasil kerja secara nyata yang ditunjukkan oleh individu sebagai upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan untuk menghasilkan keluaran dalam periode tertentu.”

Dari penjelasan di atas bahwa guru harus mempunyai kinerja dalam proses pembelajaran yang baik akan membawa pengaruh siswa dalam pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperoleh merupakan hasil dari pengetahuan dan penemuannya sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa sepenuhnya dalam penyampaian materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara pada tanggal 12 Oktober 2016 di kelas X MAN 1 Metro rendahnya dalam kemampuan menganalisis materi sejarah. Dari pengamatan yang kami lakukan terhadap peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran masih terlihat banyak siswa yang kurang kreatif dalam proses pembelajaran. Bahkan ada siswa lain yang ngobrol serta mengganggu temanya maka itu siswa tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran sehingga mengakibatkan lemahnya dalam kemampuan menganalisis materi sejarah.

Berdasarkan banyaknya permasalahan-permasalahan yang timbul di atas maka peneliti berusaha mencari alternatif yang dapat dilakukan agar proses pembelajaran tersebut dapat melibatkan siswa aktif dan tercapainya hasil KKM yang telah ditetapkan. Sedangkan, untuk kurikulum 2013 bukan lagi *teacher orientied* tetapi berbasis pada *student orientied*, sehingga pendidik harus berupaya bagaimana caranya peserta didik dapat lebih aktif dalam kegiatan proses pembelajaran.

Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dimana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa maupun siswi berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan kemampuan serta pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Isjoni (2007: 6) menyatakan bahwa :

“Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok yang di dalamnya siswa bekerja pada tujuan belajar bersama untuk mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.”

Penjelasan di atas merupakan bahwa pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran dengan cara setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi untuk membantu rekan sekelompok belajar, sehingga bersama-sama mencapai suatu keberhasilan yang maksimal. Wina Sanjaya (2008: 194) menyatakan bahwa:

“Pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai kemampuan latar belakang akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).”

Menurut kutipan yang telah dikemukakan di atas, bahwa pengertian pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* dapat mengembangkan kualitas diri siswa terutama pada aspek kognitif yang dapat dilakukan secara bersama-sama dalam belajar. Menurut Robert E. Slavin (2005: 4) menyatakan bahwa:

“*Cooperative Learning* merupakan metode pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kooperatif para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup keenjangan dalam pemahaman masing-masing.”

Dari penjelasan di atas bahwa pengertian *Cooperative Learning* merupakan salah satu cara belajar atau membentuk sebuah tim kecil, atau berkelompok sehingga menjadi satu kelompok yang beranggotakan empat sampai enam orang untuk menyelesaikan tugas dari guru secara berkelompok.

Metode merupakan suatu aspek yang terpenting dalam kemajuan suatu pendidikan. Cara mengajar yang menggunakan teknik yang beragam pasti akan memperbesar minat belajar siswa dan akan mempertinggi tingkat kemampuan siswa dalam belajarnya. Menurut Joko Mursitho (2011: 41) menarik kesimpulan bahwa:

“Model pembelajaran *Round Club* atau keliling kelompok adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkontruksi konsep. Guna menyelesaikan persoalan. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok lebih kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan gender, karakter) ada control dan fasilitasi, serta meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.”

Menurut penjelasan di atas bahwa pengertian dari model *Round Club* (Keliling Kelompok) dikembangkan untuk membangun para peserta didik dengan cara belajar berkelompok untuk bekerjasama saling membantu dan mengontruksi konsep. Sehingga siswa dalam satu kelompok untuk menunjukkan suatu kekompakan dimana di dalam kekompakan serta tanggung jawab akan menghasilkan nilai yang baik. Menurut Miftahul Huda. (2014: 141) menyatakan bahwa:

“Model pembelajaran *Round Club* (keliling kelompok) adalah kegiatan belajar yang dibagi dalam beberapa kelompok masing-masing anggota kelompok berkesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan, serta pandangan orang lain.”

Menurut kutipan di atas menjelaskan bahwa pengertian model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran dengan cara berkelompok agar dapat mengembangkan kreatifitas siswa dalam belajar. Ridwan Abdullah Sani (2014: 237) menyatakan bahwa langkah-langkah model *Round Club* (keliling kelompok) sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar.
- b. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dan mengatur agar mereka duduk berkeliling.
- c. Guru memberikan tugas pada kelompok berkaitan dengan materi yang dipelajari.
- d. Guru meminta salah seorang peserta didik dalam masing-masing kelompok untuk menilai tugas yang sedang mereka kerjakan dengan memberikan pandangan dan pemikirannya.
- e. Selanjutnya peserta didik yang lain ikut memberikan konstribusinya secara bergantian. Giliran berbicara bisa dilaksanakan arah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan.

Dari ketiga penjelasan beberapa tokoh di atas dapat kami disimpulkan bahwa model *Round Club* (keliling kelompok) merupakan proses kegiatan pembelajaran

dengan cara berkelompok untuk berkerjasama satu antara dengan yang lain untuk menyelesaikan sebuah diskusi materi yang telah ditugaskan oleh guru.

Adapun kelebihan dan kelemahan dari model *Cooperative Learning* tipe *Round Club* (keliling kelompok). Menurut Eva Yuanita (2011) menyatakan bahwa kelebihan dan kelemahan model *Round Club* (keliling kelompok) sebagai berikut:

a. Kelebihan model *Round Club* (Keliling Kelompok) antara lain:

1. Adanya tanggung jawab pada setiap kelompok.
2. Adanya pemberian sumbangan atau ide pada kelompoknya.
3. Lebih dari sekedar belajar kelompok.
4. Bisa saling mendengarkan dan mengutarakan pendapat, pandangan serta hasil pemikiran.
5. Hasil pemikiran beberapa kepala lebih kaya dari pada satu kepala.
6. Dapat membina dan memperkaya emosional

b. Kelemahan model *Round Club* (Keliling Kelompok) antara lain:

1. Banyak waktu yang terbuang dalam pembelajaran keliling kelompok.
2. Suasana kelas menjadi ribut.
3. Tidak dapat diterapkan pada mata pelajaran yang memerlukan pengayaan

Menurut penjelasan di atas bahwa pengertian model pembelajaran tipe *Round Club* (keliling kelompok) memiliki kelebihan serta kelemahan salah satu diantaranya tanggung jawab, pada setiap kelompok dan dapat menghasilkan pemikiran yang lebih dari beberapa kepala di banding satu kepala. Dan belajar kelompok juga menjadikan suasana kelas menjadi ribut untuk memecahkan suatu materi yang telah didiskusikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah adalah masih banyaknya siswa yang kurang memperhatikan serta belum memahami materi yang telah disampaikan oleh guru pada siswa kelas X IPS MAN 1 Metro semester genap Tahun Pelajaran 2016-2017 terhadap kemampuan menganalisis materi sejarah.

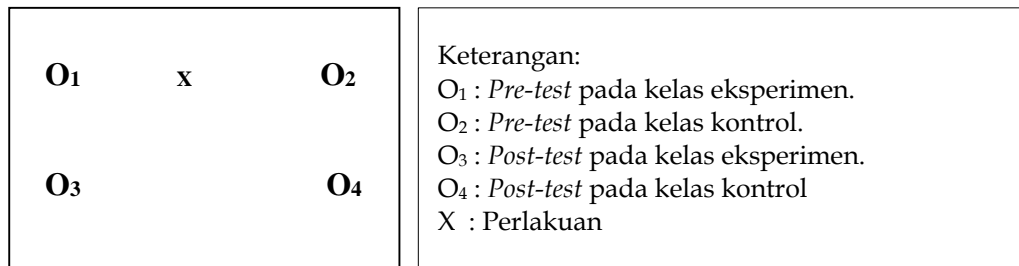
Apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Round Club* (keliling kelompok) terhadap kemampuan menganalisis materi sejarah siswa kelas X IPS MAN 1 Metro semester genap Tahun Pelajaran 2016-2017. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Round Club* (keliling kelompok) terhadap kemampuan menganalisis materi sejarah siswa kelas X IPS semester genap MAN 1 Metro tahun pelajaran 2016/2017.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi exsperiment*), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah variabel dengan memberikan suatu perlakuan atau pengkondisian terhadap sampel penelitian. Adapun rancangan (desain) penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent control group design*. Desain hampir sama seperti *pre-test-post-test group design*. *Pre-test* untuk mengetahui keadaan awal siswa adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *pre-test* yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang mendapat perlakuan berupa pembelajaran dengan penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Round Club* (keliling kelompok). Sedangkan pada kelompok kontrol adalah kelompok biasa yaitu kelas yang tidak mendapat perlakuan berupa model pembelajaran *Round Club* (keliling kelompok) dalam proses pembelajaran.

Adapun gambar bentuk *Nonequivalent control group design* menurut Sugiyono (2015: 116) yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. Bentuk *Nonequivalen Control Grup Design*

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS semester genap MAN 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017. Berdasarkan data hasil *Pra Survey* pada tanggal 12 Oktober 2016 siswa kelas X terdiri dari 4 kelas dengan jumlah siswa 139 orang, sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil atau ditetapkan untuk mewakili populasi dalam penelitian. Disini peneliti cara pengambilan sampel dari anggota

populasi secara acak tanpa memperhatikan tingkatan dari anggota populasi tersebut. Peneliti berpedoman pada Margono (2010: 121) menggunakan metode *cluster random sampling*. Teknik ini digunakan karena jumlah interval kelas X IPS MAN 1 Metro adalah 4 kelas, maka dibuat nomor sesuai urutan kelasnya kemudian diambil dua nomor secara acak. Berdasarkan hasil undian, nomor yang keluar adalah nomor 3 dan nomor 1 sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS³ sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 31 siswa dan X IPS¹ sebagai kelas kontrol yang berjumlah 38 siswa.

PEMBAHASAN

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menganalisis materi sejarah siswa. Menyusun butir tes yang mengacu pada indikator yang ditetapkan. Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 168) mengatakan validitas adalah suatu ukuran yang menunjuk tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sedangkan instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebelum pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Round Club* (keliling kelompok) diterapkan. Instrumen diujikan terlebih dahulu kepada siswa di luar sampel. Hal ini dikarenakan agar tes yang digunakan sudah valid. Instrumen penelitian ini adalah tes obyektif berupa soal pilihan ganda dengan alternatif 5 *option* (a,b,c,d,e), sebanyak 45 butir soal sehingga dengan tes tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan menganalisis materi sejarah yang telah diberikan perlakuan menggunakan model *Round Club* (keliling kelompok) terhadap kelompok eksperimen.

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh hasil data validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 1. Uji validitas soal

No	Nilai Koefisien Korelasi	Kriteria	Jumlah
1.	$\geq 0,30$	Valid	30
2.	$< 0,30$	Tidak Valid	15
Jumlah			45

Sumber : Saifuddin Azwar (2011: 179)

Berdasarkan data tabel di atas dari 45 butir soal yang memiliki nilai korelasi di atas 0,30 berjumlah 30 butir soal dan yang di bawah 0,30 berjumlah 15 butir soal

dengan nomor 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 30, 32, 36, 27, 28, 39, 42, dan 43. Butir soal yang tidak valid tersebut tidak digunakan atau dibuang. Semua item yang valid dimasukkan sedangkan yang tidak valid tidak dimasukkan dalam uji reliabilitas. Dari 45 butir soal yang valid 30 butir soal sehingga 30 yang dimasukkan dalam uji reliabilitas. Untuk 30 butir soal yang memiliki variabel valid, soal tersebut layak untuk diujikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sedangkan *Output Reliability Statistics* ini sebagai hasil dari analisis dengan teknik *Cronbach's Alpha*. Sesuai dengan pernyataan di atas bahwasannya reliabilitas kemampuan menganalisis materi sejarah dihitung menggunakan SPSS versi 16.0. Untuk uji reliabilitas, semua item yang valid dimasukkan sedangkan yang tidak valid tidak dimasukkan dalam uji reliabilitas. Dari 45 butir soal yang valid 30 butir soal sehingga 30 yang dimasukkan dalam uji reliabilitas. Dari hitungan SPSS di atas dapat dianalisis bahwa hasil *Output case processing summary* dapat dilihat bahwa data *case* yang valid berjumlah 30 dengan *persentase* 100% dan tidak ada data yang dikeluarkan (*exclide*) dengan total data 30. Sedangkan *output reliability statistics* ini sebagai hasil dari analisis dengan teknik *Cronbach's Alpha*. Reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik. Karena nilai lebih dari 0,6-0,8 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki reliabilitas dengan tingkatan sangat tinggi.

Adapun Indeks kesukaran dari Instrumen kemampuan menganalisis materi sejarah siswa dihitung menggunakan ANATES versi 402, Dari pelaksanaan uji indeks kesukaran yang peneliti peroleh terdapat soal dengan tingkat sukar, sedang, mudah. Dengan tingkat sukar $0,00 \leq P \leq 0,30$ sebanyak 6 soal. Dengan tingkat sedang $0,31 < P \leq 0,70$ sebanyak 20 soal. Dengan tingkat mudah $0,71 < P \leq 1,00$ sebanyak 4 soal. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat kesukaran soal sukar, soal sedang, soal mudah untuk diujikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Daya beda dihitung dengan menggunakan ANATES versi 402. Dengan dihitung menggunakan ANATES versi 402 terdapat 1 butir soal yang jelek dengan indeks diskriminasi $0,00 \leq D < 0,20$ butir soal yang baik dengan indeks diskriminasi $0,41 \leq D \leq 0,70$ sebanyak 20 butir soal. Butir soal yang baik sekali dengan indeks diskriminasi $D > 0,71$ sebanyak 9 butir soal. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tes yang digunakan memiliki daya pembeda yang jelek, baik, dan baik sekali.

Kriteria uji normalitas adalah jika taraf signifikansi $<0,05$ dan kriteria uji homogenitas populasi berasal dari varians yang sama jika taraf signifikansi $>0,05$. Kedua uji prasyarat analisis di atas dihitung menggunakan program SPSS Versi 16. Analisis data selanjutnya yaitu uji hipotesis terlebih dahulu didapatkan melalui data penelitian atau pelaksanaan *post-test*.

Perhitungan uji kesamaan dua sampel dan uji perbedaan akan dihitung menggunakan program komputasi SPSS Versi 16. Pengujian kesamaan dua rata-rata ini peneliti menggunakan bentuk program SPSS versi 16 dengan menggunakan metode *Independent Samples Test*. Menurut Priyatno (2012: 216) “menyatakan bahwa *Independent Samples Test* adalah analisis untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan data yang independen.”

Uji ini dapat digunakan sebagai alternatif pengujian *parametrik One Way ANOVA* karena uji ini tidak mensyaratkan data terdistribusi normal. Hasil dari perhitungan program SPSS 16 maka akan disesuaikan dengan kriteria pengujian menurut Priyatno (2012: 216) menjelaskan sebagai berikut:

- Jika signifikansi $>0,05$ maka H_0 diterima.
- Jika signifikansi $<0,05$ maka H_0 ditolak.

Jika taraf signifikansi $<0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk pengujian perbedaan dua rata-rata ini peneliti menggunakan bentuk program komputasi SPSS versi 16 dengan menggunakan metode *Independent Samples Test*. Uji ini dapat digunakan sebagai alternatif pengganti dari *Independent Samples Test* jika data tidak berdistribusi normal.

Rumus Hipotesis adalah sebagai berikut:

1. $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$: (rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah siswa kelas eksperimen lebih rendah atau sama dengan rata-rata hasil belajar sejarah siswa kelas kontrol)
2. $H_1 : \mu_1 > \mu_2$: (kemampuan menganalisis materi sejarah siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding rata-rata hasil belajar sejarah siswa kelas kontrol)

Berikut ini disajikan data hasil penelitian dari sample penelitian yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 2. Tests of Normality	
	Shapiro-Wilk
	Kolmogorov-Smirnov ^a

	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PretestIPS3	.154	31	.059	.927	31	.036
PretestIPS1	.156	31	.053	.918	31	.021

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS16.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16 dengan metode uji *Lilliefors* dapat diketahui pada tabel *Test of Normality* diketahui bahwa untuk *pre-test* kelas IPS³ *Kolmogrov Smirnov* diketahui Statistic 0,154 df 31 dengan sig 0,059 dan *Shapiro-Wik* diketahui Statistic 0,927 df 31 dengan sig 0,036. Untuk *pre-test* kelas IPS¹ *Kolmogrov Smirnov* diketahui Statistic 0,156 df 31 dengan sig 0,053 dan *Shapiro-Wik* diketahui Statistic 0,918 df 31 dengan sig 0,021.

Hasil penghitungan tersebut akan dikonsultasikan dengan kriteria pengujian. Menurut Priyatno (2012: 37) sebagai berikut:

Kriteria pengujian

Jika signifikansi >0,05 maka H₀ diterima.

Jika signifikansi <0,05 maka H₁ ditolak

Maka disesuaikan dengan kriteria di atas menurut Priyatno (2012 : 37) bahwa data yang diperoleh lebih dari sig. > 0,05 dan H₀ diterima dengan kata lain sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dengan hasil kelas X IPS³ (eksperimen) dengan nilai sig untuk *pre-test* sebesar 0,059 dan kelas X IPS¹ (kontrol) dengan nilai sig untuk *pre-test* sebesar 0,053 Hasil perhitungan uji normalitas.

Berdasarkan uraian uji normalitas dengan menggunakan taraf sig *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 5% (0,05). Diketahui bahwa seluruh nilai signifikansi >0,05 dengan demikian H₀ diterima, dengan kata lain disimpulkan bahwa sampel diambil dari populasi berdistribusi normal.

Tabel 3. Test of Homogeneity of Variances

Pretes			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.003	1	67	.960

Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS 16.

Berdasarkan uji homogenitas menggunakan *One Way ANOVA* dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa *levене statistic* 0,003 dengan df1 1 df2 67 dan mendapatkan hasil sig 0,960. Setelah melakukan uji Homogenitas, peneliti melanjutkan perhitungan

menggunakan rumus SPSS 16 dengan deskriptif data hasil *pre-test* maupun *post-test* kelas eksperimen dan kontrol yang dihasilkan sebagai berikut:

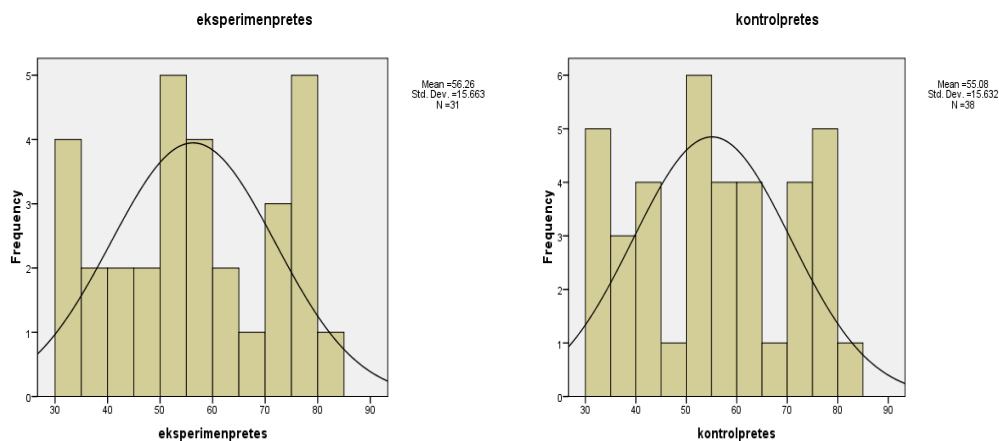
Tabel 4. Hasil pretes dan postest

		Eksperimenpretes	kontrolpretes
N	Valid	31	38
	Missing	0	0
Mean		56.26	55.08
Median		57.00	55.00
Mode		77	53
Minimum		30	30
Maximum		80	80
Sum		1744	2093

Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS 16.

Berdasarkan hasil tabel statistics di atas antara *pre-test* kelas eksperimen maupun *pre-test* kelas kontrol dapat dijelaskan sebagai berikut: *pre-test* kelas eksperimen valid 31, missing 0, mean 56.26, median 57.00, mode 77, minimum 30, maximum 80, sum 1744. Sedangkan hasil statistics *pre-test* kelas kontrol valid 38, missing 0, mean 55.08, median 55.00, mode 53, minimum 30, maximum 80, sum 2093.

Histogram



Gambar 2. Histogram kelas eksperimen (3) dan kontrol (1) X IPS

Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS 16.

Output ini memberikan penjelasan dalam bentuk grafik histogram, menggunakan SPSS 16 yaitu tentang data *pre-test* kelas eksperimen dan frekuensinya

serta menjelaskan tentang normalitas data. Dari gambar histogram di atas dapat dilihat bahwa histogram membentuk seperti gunung atau lonceng. Sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal.

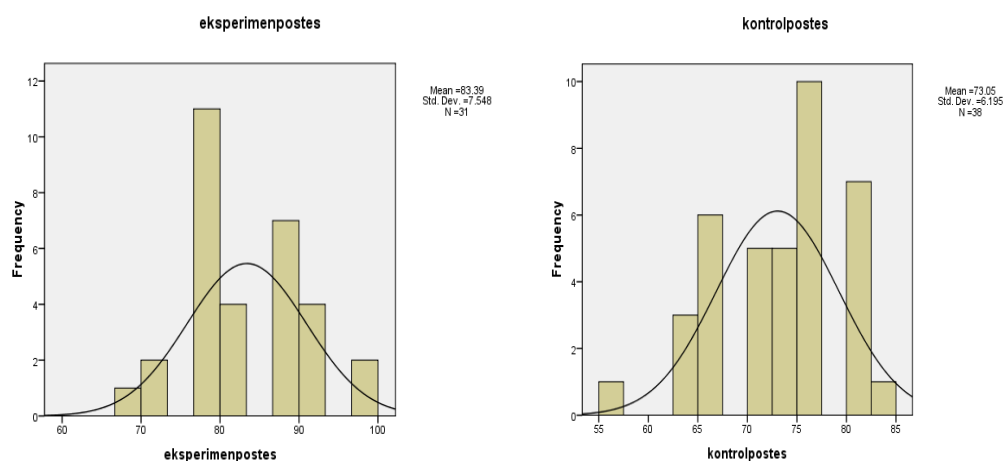
Tabel 5. Hasil Post-tes kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

		eksperimenpostes	Kontrolpostes
N	Valid	31	38
	Missing	0	0
Mean		83.39	73.05
Median		83.00	73.00
Mode		77	77
Minimum		67	57
Maximum		97	83
Sum		2585	2776

Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS 16.

Berdasarkan hasil tabel statistics di atas antara *post-test* kelas eksperimen maupun *post-test* kelas kontrol dapat dijelaskan sebagai berikut: *post-test* kelas eksperimen valid 31, missing 0, mean 83.39, median 83.00, mode 77, minimum 67, maximum 97, sum 2585. Sedangkan hasil statistics *post-test* kelas kontrol valid 38, missing 0, mean 73.05, median 73.00, mode 77, minimum 57, maximum 83, sum 2776.

Histogram



Gambar3: Histogram kelas eksperimen (3) dan kontrol (1) X IPS

Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS 16.

Ounput ini memberikan penjelasan dalam bentuk grafik histogram, menggunakan SPSS 16 yaitu tentang data *pre-test* kelas eksperimen dan frekuensinya serta menjelaskan tentang normalitas data. Dari gambar histogram di atas dapat dilihat bahwa histogram membentuk seperti gunung atau lonceng. Sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal.

Dari data yang dihasilkan, di atas dapat disimpulkan bahwa ada sebuah perbedaan antara kelas eksperimen dan kontrol setelah maupun sesudah dilakukan adanya kegiatan pembelajaran (*pre-test* dan *post-test*). Rata-rata nilai pada kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol setelah dilakukannya *post-test* dilihat dari hasil mean, median dan modus pada hasil statistik melalui komputasi SPSS 16.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat dari hasil sig 0,960. Pada *test of homogeneity of variances* dengan menggunakan rumus *One Way ANOVA* taraf signifikansi > 0,05 (5%) dengan demikian terima H_0 dengan kata lain kedua populasi memiliki varian yang sama atau homogen.

Tabel 6. Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
posts3 Equal variances assumed	1.518	.222	6.248	67	.000	10.334	1.654	7.033	13.636
Equal variances not assumed			6.124	57.860	.000	10.334	1.688	6.956	13.713

Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS 16.

Dari tabel hasil hitungan SPSS 16. di atas melalui uji *Independent Sample Test* dapat diketahui nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,000. Hasil tersebut akan

dikonsultasikan dengan kriteria pengujian menurut Priyatno (2012: 216) sebagai berikut:

Kriteria pengujian :

Jika signifikansi $>0,05$ maka H_0 diterima.

Jika signifikansi $<0,05$ maka H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan karena kesamaan 2 rata-rata mendapatkan Sig (0,00) $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata kemampuan menganalisis sejarah kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 7. Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Postes	Eksperimen	31	83.39	7.548	1.356
	Kontrol	38	73.05	6.195	1.005

Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS 16.

Berdasarkan perhitungan SPSS 16 dengan metode uji *Independent Samples Test*. Pada tabel *Group Statistics* nilai tentang *post-test* eksperimen dan *post-test* kontrol. Untuk kelas eksperimen N terdapat 31, nilai Mean (rata-rata) terdapat 83.39, Std. Deviation 7.548, Std. Error 1.356. Sedangkan N 38 mean *Post-test* kontrol 73.05, Std. Deviation 6.195, Std. Error Mean 1.005. Tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai hasil kemampuan menganalisis materi sejarah, kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan kata lain H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa ada pengaruh dalam menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Round Club* (Keliling Kelompok) di kelas X IPS³ MAN 1 Metro tahun pelajaran 2016/2017.

Kemudian peneliti menggunakan metode SPSS 16 dengan rumus *Paired* (sampel berpasangan) dengan membandingkan *pre-test-post-test* untuk melihat rata-rata nilai yang dihasilkan antara kelas eksperimen.

Tabel 8. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Eksperimensebelumpelatihan	56.26	31	15.663	2.813

Tabel 8. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Eksperimensebelumpelatihan	56.26	31	15.663	2.813
	Eksperimensetelahpelatihan	83.39	31	7.548	1.356

Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS 16.

Tabel di atas hasil *paired sample statistics*, menunjukkan bahwa rata-rata nilai pada sebelum dan sesudah penggunaan model *Round Club* (keliling kelompok). Sebelum penggunaan *Round Club* (keliling kelompok). Rata-rata nilai siswa yang mengikuti *pre-test* pada kelas eksperimen adalah 56.26 setelah menggunakan model pembelajaran *Round Club* (keliling kelompok). Rata-rata nilai siswa yang mengikuti *post-test* adalah 83.39.

Tabel 9. Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	eksperimensebelumpelatihan & eksperimensetelahpelatihan	31	.491	.005

Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS 16.

Tabel yang kedua di atas, *paired samples correlation* hasil uji dari SPSS 16.0 menunjukkan bahwa korelasi antara dua variabel yaitu sebesar 0,491 dengan sign 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara dua rata-rata nilai setelah dan sesudah menggunakan model *Round Club* (keliling kelompok) adalah berbeda.

Tabel 10. Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	kontrols ebelum pelatihan - kontrols etelahpelatihan	-17.974	16.979	2.754	-23.555	-12.393	-6.525	37	.000

Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS 16.

Hasil penghitungan tabel di atas melalui uji *Paired Sample T Test* menggunakan SPSS dapat diketahui nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara dua rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah sebelum dan sesudah diberikan perlakuan adalah kuat dan signifikan. Hasil tersebut akan dikonsultasikan dengan kriteria pengujian menurut Priyatno (2012: 44-45) sebagai berikut:

Jika signifikansi $>0,05$ maka H_0 diterima.

Jika signifikansi $<0,05$ maka H_0 ditolak.

Rumusan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah adalah sama

H_1 : Rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah adalah berbeda

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Round Club* (keliling kelompok) sangat berpengaruh terhadap kemampuan menganalisis materi sejarah siswa pada materi Manusia Purba di Indonesia dan dunia kelas X IPS³ di MAN 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017. Dalam penelitian yang peneliti lakukan di MAN 1 Metro bahwasannya penggunaan model pembelajaran *Round Club* (keliling kelompok) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap suatu kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model tersebut hal ini dapat dilihat dari hasil *Post-test* kelas eksperimen bahwa nilai rata-rata dari kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol (kelas yang tidak diberi perlakuan berupa model). Pengaruh model pembelajaran *Round Club* (keliling kelompok) ternyata memberikan dampak yang signifikan, terutama mata pelajaran sejarah dimana dengan model pembelajaran *Round Club* (keliling kelompok) menjadi sebuah model yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian model pembelajaran *Round Club* (keliling kelompok) mempunyai pengaruh yang positif terhadap kelas X IPS MAN 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan dalam kelas X IPS di MAN 1 Metro pada semester genap menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Round Club* (Keliling Kelompok) terhadap kemampuan menganalisis materi sejarah

siswa yang telah diperoleh, maka disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan menganalisis materi sejarah siswa. Hal ini dapat ditunjukkan pada hasil uji hipotesis yaitu sebagai berikut :

1. Ada perbedaan rata-rata kemampuan menganalisis materi Sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Round Club* (Keliling Kelompok) ($\bar{x}_1 = 83.39$) dan rata-rata yang menggunakan model ceramah ($\bar{x}_2 = 73.05$). Pada materi Manusia Purba di Indonesia dan Dunia kelas X IPS semester genap di MAN 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Rata-rata hasil kemampuan menganalisis materi sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Round Club* (Keliling Kelompok) ($\bar{x}_1 = 83.39$) lebih besar dari rata-rata yang menggunakan model ceramah ($\bar{x}_2 = 73.05$). Pada materi Manusia Purba di Indonesia dan Dunia kelas X IPS semester genap di MAN 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Rata-rata nilai kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model *Round Club* (keliling kelompok) adalah berbeda, dilihat dari sig. (2-tailed) bahwa yang dihasilkan pada kolom *paired sample t test* tersebut 0,000. Dikatakan bila $\alpha = 0,05$ dan H_0 ditolak jika $\text{sig} < \alpha$. Jadi, kesimpulan dari hasil data tersebut adalah H_0 ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding rata-rata kemampuan menganalisis materi sejarah siswa kelas kontrol. Hal ini dapat diartikan bahwa ada pengaruh dalam penggunaan model *Round Club* (keliling kelompok) terhadap kemampuan menganalisis materi sejarah di kelas X IPS MAN 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi calon peneliti selanjutnya yang berminat terhadap penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Round Club* (keliling kelompok) agar penelitian berjalan secara efektif dan efisien maka peneliti harus dapat memperhatikan dalam penggunaan waktu dan kondisi siswa agar dapat menciptakan suasana yang aktif dan kondusif dalam kegiatan proses

pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan menganalisis materi sejarah siswa secara optimal.

2. Agar kegiatan pembelajaran sejarah dapat dengan mudah dipahami oleh siswa maka guru sejarah hendaknya menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pokok bahasan dan situasi pembelajaran yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfa Beta.
- Kuswana, Sunaryo, Wowo. *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berfikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kuswono. 2015. Kinerja Guru Sejarah SMA di Kota Metro. *Jurnal Historia* Volume 3, Nomor 2, Tahun 2015, ISSN 2337-4713. Diakses 28 Maret 2017.
- Lorin W. Anderson, David r. Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mursitho, Joko. 2011. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: Pustaka Tunas media.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Sani, Abdullah, Ridwan. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yuanita, Eva. 2011. *Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Round Club (Keliling Kelompok)*. *Jurnal Ilmu Pendidikan (Oline)*. (<http://www.rumahdesakoe.blogspot.co.id>. Diakses 20 Oktober 2016)

